

# MODEL KONSELING ANAK USIA DINI



Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si • Dr. Budi Astuti, M.Si • Nur Cholimah, M.Pd

2016

## **MODEL KONSELING ANAK USIA DINI**

Oleh: Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si

Dr. Budi Astuti, M.Si

Nur Cholimah, M.Pd

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis Penulis.

Desain Cover dan Ilustrasi : Helma Julio Sandita

*Layout* : Rohmah Nurhuda

Ahli Materi : Dr. Suwarjo, M.Si.

Ahli Media : Dr. Christina Ismaniati, M.Pd.

Cetakan I, Februari 2017

Penerbit: Rosda Karya

## PRAKATA

Perkembangan anak usia dini merupakan sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat dinamis dan berkelanjutan. Perubahan perkembangan pada anak usia dini dapat berlangsung optimal dan sebaliknya dapat pula berlangsung tidak optimal pada masing-masing anak. Hal ini disebabkan adanya prinsip perbedaan individu (*individual differences*) yang menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri.

Adanya hambatan perkembangan disetiap aspek anak dapat memicu munculnya permasalahan-permasalahan psikologis bagi anak usia dini. Ragam permasalahan yang terlihat pada anak usia dini kompleks diantaranya agresivitas, kecemasan, *temper tantrum*, sulit konsentrasi, gagap atau kesulitan berkomunikasi, menarik diri, *enuresis*, dan *encopresis*, berbohong, menangis berlebihan, bergantung, pemalu, dan takut yang berlebihan. Permasalahan pada proses perkembangannya, perlu mendapatkan penanganan yang tepat dan cepat, sehingga hal tersebut tidak mengganggu pelaksanaan tugas-tugas perkembangan pada tahapan perkembangan selanjutnya

Salah satu upaya pemberian layanan bantuan bagi anak usia dini ialah dilakukannya layanan konseling. Konseling anak usia dini diimplementasikan mendasarkan pada konsep teoritik dan mengacu pada nilai-nilai yang ditanamkan orangtua keanak.

Pada kesempatan ini, penulis memandang penting untuk menyusun sebuah buku dengan judul “Model Konseling Anak Usia Dini”. Tujuan penulisan buku ini ialah untuk memberikan

pengetahuan dan keterampilan baik secara konseptual maupun praktis bagi para pembaca mengenai konseling untuk anak usia dini. Buku ini ditujukan khususnya untuk para guru PAUD, dosen, mahasiswa, konselor, psikolog, pemerhati pendidikan anak usia dini dan para pembaca pada umumnya. Manfaat yang dapat diperoleh dari buku ini adalah sebagai bekal pemahaman bagi para pembaca untuk dapat memberikan bantuan layanan psikologis terhadap permasalahan anak usia dini melalui model konseling yang mengacu pada nilai-nilai yang diajarkan orangtua keanak.

Buku ini terdiri dari 8 bab. *Bab 1. Pendahuluan*, menjelaskan tentang pentingnya mempelajari permasalahan anak usia dini dan penanganannya melalui model bimbingan dan konseling anak usia dini dan rasional penulisan buku. *Bab 2. Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, mempelajari konsep dasar bimbingan dan konseling bagi anak usia dini. *Bab 3. Sejarah dan Model Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, memaparkan tentang perspektif historis perkembangan ilmu bimbingan dan konseling anak usia dini dan menjelaskan dua model bimbingan dan konseling anak usia dini, yaitu model konseling terpadu, terencana, dan bertahap untuk anak atau *Sequentially Planned Integrative Counselling for Children (SPICC)* dan model integratif dari bimbingan dan konseling berdasarkan petualangan dan terapi bermain Adlerian (*An Integratif Model of Adventure-Based Counseling-ABC and Adlerian Play Therapy-APT*). *Bab 4. Karakteristik Perkembangan dan Permasalahan Anak Usia Dini*, menguraikan perkembangan anak usia dini dan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anak usia dini. *Bab 5. Berbagai nilai-nilai yang ditanamkan pada Anak Usia Dini*, menjelaskan pentingnya pendidikan nilai yang ditanamkan sejak usia dini oleh semua pihak baik guru, orang tua maupun

masyarakat. *Bab 6. Modal dan Keterampilan Konselor Anak Usia Dini*, memaparkan kompetensi konselor dalam memberikan layanan konseling bagi anak usia dini berupa pengembangan keterampilan-keterampilan konseling dan modal-modal yang harus dimiliki oleh konselor. *Bab 7. Tahapan Bimbingan dan Konseling*, menjelaskan tahap input, proses, output, dan tahap evaluasi dalam bimbingan dan konseling. *Bab 8. Aplikasi Model Konseling dalam Penanganan Masalah Anak Usia Dini*, mendeskripsikan penerapan model konseling anak usia dini dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh individu baik dalam bentuk konseling individual maupun konseling kelompok.

Harapan penulis buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Untuk selanjutnya, penulis menerima masukan, saran, dan kritik yang membangun demi kesempurnaan buku ini. Akhir kata, ucapan terima kasih kepada para anak-anak didik kami: Shinta, Arum, Wahyi, Filastri, Helma, dan Rohmah serta pihak-pihak yang membantu atas terbitnya buku ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Amin.

Yogyakarta, 7 Oktober 2016

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Prakata .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar .....	x
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB 2. BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK USIA DINI .....</b>	<b>5</b>
A. Tujuan Instruksional .....	5
B. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini .....	5
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konseling pada Anak Usia Dini .....	17
D. Media-media atau Aktivitas yang digunakan dalam Konseling Anak Usia Dini .....	21
E. Rangkuman .....	36
F. Soal Latihan .....	38
G. Glosarium .....	41
H. Daftar Bacaan .....	41
<b>BAB 3. SEJARAH DAN MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING     ANAK USIA DINI .....</b>	<b>43</b>
A. Tujuan Instruksional .....	43
B. Sejarah Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini.....	43
C. Model Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini .....	60
D. Rangkuman .....	65
E. Soal Latihan .....	66
F. Glosarium .....	67
G. Daftar Bacaan .....	67
<b>BAB 4. KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN DAN     PERMASALAHAN ANAK USIA DINI .....</b>	<b>69</b>
A. Tujuan Instruksional.....	69
B. Tugas Perkembangan Anak Usia Dini .....	69
C. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini .....	73
D. Permasalahan Anak Usia Dini .....	79
E. Indikator Permasalahan Anak Usia Dini .....	82

F. Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Timbulnya Permasalahan Anak .....	88
G. Rangkuman .....	91
H. Soal Latihan .....	92
I. Glosarium .....	94
J. Daftar Bacaan .....	95
<b>BAB 5. BERBAGAI NILAI-NILAI YANG DITANAMKAN PADA ANAK USIA DINI .....</b>	<b>97</b>
A. Tujuan Instruksional .....	97
B. Pendidikan Nilai pada Anak Usia Dini .....	97
C. Nilai-nilai yang Ditanamkan pada Anak Usia Dini .....	101
D. Penanaman Nilai-nilai Melalui Konseling .....	108
E. Rangkuman .....	110
F. Soal Latihan .....	111
G. Glosarium .....	112
H. Daftar Bacaan .....	112
<b>BAB 6. MODAL DAN KETERAMPILAN KONSELOR ANAK USIA DINI .....</b>	<b>115</b>
A. Tujuan Instruksional .....	115
B. Modal Konselor Anak Usia Dini .....	115
C. Keterampilan pada Konselor Anak Usia Dini .....	117
D. Rangkuman .....	119
E. Soal Latihan .....	120
F. Glosarium .....	122
G. Daftar Bacaan .....	122
<b>BAB 7. TAHAPAN BIMBINGAN DAN KONSELING .....</b>	<b>123</b>
A. Tujuan Instruksional .....	123
B. Tahapan Bimbingan dan Konseling .....	123
C. Rangkuman .....	131
D. Soal Latihan .....	132
E. Glosarium .....	133
F. Daftar Bacaan .....	134
<b>BAB 8. APLIKASI MODEL KONSELING DALAM PENANGANAN MASALAH ANAK USIA DINI .....</b>	<b>135</b>
A. Tujuan Instruksional .....	135
B. Aplikasi Model Konseling <i>Sequentially Planned Integrative Counselling For Children (SPICC)</i> .....	135

C. Aplikasi Model Konseling Integratif dari APT dan ABC <i>(An Integratif Model of Adventure-Based Counseling- ABC and Adlerian Play Therapy-APT)</i> .....	180
D. Contoh-contoh permainan dan Cerita yang digunakan dalam model-model konseling integrative dari <i>An Integrative Model of Adventure-based Counseling- ABC and Adlerian Play Therapy-APT</i> .....	219
E. Beberapa Pertanyaan yang Disarankan Model Integratif untuk Digunakan Konselor Setelah Bermain dengan Anak-anak .....	234
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	236
<b>KUNCI JAWABAN</b> .....	238
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	240



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kecocokan Media dan Aktivitas untuk Berbagai Kelompok Usia .....	31
Tabel 2. Kecocokan Media dan Aktivitas untuk Berbagai Kelompok Usia .....	32
Tabel 3. Kecocokan Media dan Aktivitas untuk Mencapai Tujuan.....	33
Tabel 4. Sifat Media dan Aktivitas.....	34
Tabel 5. Fase-fase dalam Model SPICC .....	61
Tabel 6. Sinopsis Model Integratif dari APT dan ABC.....	62
Tabel 7. Tipologi Pendekatan Pendidikan Nilai.....	98
Tabel 8. Jadwal Tahap Input .....	126
Tabel 9. Skenario Konseling Model SPICC Siklus 1, Inisial ANS .....	137
Tabel 10. Skenario Konseling Model SPICC Siklus 2, Inisial ANS .....	144
Tabel 11. Skenario Konseling Model SPICC Siklus 1, Inisial HAA.....	150
Tabel 12. Skenario Konseling Model SPICC Siklus 2, Inisial HAA .....	157
Tabel 13. Skenario Konseling Model SPICC Siklus 1, Inisial TAM .....	164
Tabel 14. Skenario Konseling Model SPICC Siklus 2, Inisial TAM .....	172
Tabel 15. Skenario Konseling Model ABC-APT Siklus 1, Inisial AAPK.....	180
Tabel 16. Skenario Konseling Model ABC-APT Siklus 2, Inisial AAPK .....	185
Tabel 17. Skenario Konseling Model ABC-APT Siklus 1, Inisial FAB .....	189
Tabel 18. Skenario Konseling Model ABC-APT Siklus 2, Inisial FAB.....	196
Tabel 19. Skenario Konseling Model ABC-APT Siklus 1, Inisial HPA .....	200
Tabel 20. Skenario Konseling Model ABC-APT Siklus 2, Inisial HPA .....	206
Tabel 21. Skenario Konseling Model ABC-APT Siklus 1, Inisial QSH .....	210
Tabel 22. Skenario Konseling Model ABC-APT Siklus 2, Inisial QSH .....	215

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penggunaan Buku/Bercerita sebagai Media Konseling .....	22
Gambar 2. Media Lempung menjadi Berbagai Bentuk .....	23
Gambar 3. Bermain Permainan Konstruksi .....	23
Gambar 4. Gambar yang Dibuat Anak dengan Makna yang Tersirat .....	24
Gambar 5. Melukis dengan Jari.....	25
Gambar 6. Contoh Permainan Anak dalam Tim .....	25
Gambar 7. Anak Memperhatikan Cerita yang Disampaikan Konseli .....	26
Gambar 8. Anak Melakukan Permainan Pura-pura Menjadi Petani.....	27
Gambar 9. Miniatur Hewan yang Dapat Digunakan dalam Proses Konseling .....	28
Gambar 10. Boneka Tangan .....	29
Gambar 11. Media Bak Pasir dalam Konseling.....	30
Gambar 12. Sigmund Freud .....	44
Gambar 13. Carl G.Jung.....	45
Gambar 14. Alfred Adler .....	46
Gambar 15. Anna Freud .....	48
Gambar 16. Melanie Klein.....	49
Gambar 17. Donald Winnicott .....	49
Gambar 18. Margareth Lowenfelt.....	49
Gambar 19. Abraham Maslow .....	50
Gambar 20. Erik Erikson.....	51
Gambar 21. Jean Piaget.....	52
Gambar 22. Lawrence Kohlberg.....	53
Gambar 23. John Bowlby .....	54
Gambar 24. Carl Rogers.....	55
Gambar 25. Virginia Axline.....	56
Gambar 26. Fritz Perls .....	57
Gambar 27. Violet Oaklander .....	57
Gambar 28. B. F. Skinner .....	58
Gambar 29. Tahapan Konseling Anak Usia Dini.....	128

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Masa usia prasekolah merupakan saat yang paling penting dalam rentang kehidupan manusia (Berk, 2012). Hal ini dikarenakan pada usia tersebut, perkembangan kognitif anak mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%, demikian juga anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Seperti membuat bangunan yang kokoh, maka usia anak yang berkisar dari usia 0-6 tahun merupakan pondasi yang digunakan sebagai penyanggah perkembangan individu selanjutnya. Selain itu, pada masa prasekolah landasan pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan latihan harus mulai dilakukan.

Pembentukan perilaku berjalan seiring dengan proses penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya yang mulai beragam. Anak yang awalnya hanya mementingkan kebutuhan dan keinginan sendiri dengan ketergantungan yang kuat pada keluarga, secara bertahap beralih ke tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan mulai terbentuknya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dengan berkembangnya lingkungan sosial, maka berkembang juga minat-minat pribadi yang berbeda antara satu anak dengan lainnya. Sejalan dengan ciri khas periode ini sebagai masa bermain, hampir seluruh kegiatan pada usia prasekolah melibatkan unsur bermain (Arthur, 1998; Santrock, 2007). Melalui kegiatan bermain anak belajar mengembangkan kemampuan

emosi dan sosialnya, sehingga diharapkan munculnya emosi dan perilaku yang tepat sesuai dengan konteks yang dihadapi dan diterima oleh norma sosialnya. Kesadaran akan adanya dunia lain disekitarnya, mulai membuat anak menyesuaikan emosi dan perilakunya agar dapat ikut masuk dalam pergaulan teman sebayanya (Berk, 2012).

Salah satu permasalahan yang ada di lapangan adalah tidak semua anak dapat melewati proses perkembangannya dengan baik. Berbagai masalah perkembangan yang termanifestasi pada perilaku anak-anak di Taman Kanak-Kanak di Yogyakarta ditemukan oleh Izzaty (2004), yaitu agresivitas, kecemasan, *temper tantrum*, sulit konsentrasi, gagap atau kesulitan berkomunikasi, menarik diri, enuresis dan encopresis, berbohong, menangis berlebihan, bergantung, pemalu, dan takut yang berlebihan. Sejalan dengan hal di atas, hasil observasi para pendidik Taman Kanak-kanak pada beberapa TK di Yogyakarta menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan berbagai masalah yang timbul ketika anak berinteraksi, anak-anak usia 4-6 tahun menggunakan strategi agresif sebanyak 50 %, strategi pasif 48%, dan strategi prososial hanya 2% (Izzaty, 2011).

Terkait dengan berbagai macam fakta yang telah disebutkan, Achenbach dan Edelbrock (dalam Huaqing Qi dan Kaiser, 2003) menyatakan bahwa prevalensi anak-anak yang memiliki perilaku bermasalah diestimasikan antara 3% sampai 6% dari populasi. Sementara itu, Ronald dan Plomin (2005) juga menyatakan bahwa studi berdasarkan populasi terbaru menemukan angka prevalensi permasalahan pada anak berkisar dari 3.5% untuk masalah perhatian dan hiperaktivitas, 10,4% untuk masalah kecemasan, dan 21,9% untuk sampel yang memiliki skor total pada perilaku bermasalah. Prevalensi ini ada kemungkinan dapat meningkat bila usaha-usaha yang bersifat preventif dan kuratif

tidak diperhatikan dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Campbell (2000) bahwa anak yang terindikasi memiliki perilaku bermasalah pada masa usia prasekolah, maka akan berlanjut ke usia remaja dengan taraf permasalahan yang lebih serius.

Berbagai perilaku bermasalah pada anak-anak berkorelasi dengan hambatan penyesuaian diri anak. Penyebab anak mengalami kesulitan penyesuaian diri di sekolah, diantaranya adalah anak-anak yang tidak diperlakukan dengan baik (*maltreated*) oleh orangtuanya seperti perlakuan kasar yang mencerminkan pola pengasuhan yang negatif (Chang, Lansford, Schwartz, & Farver, 2004), serta temperamen anak dan kondisi lingkungan di dalam keluarga, termasuk didalamnya status sosial ekonomi (Morris, Silk, Steinberg, Sessa, Avenevoli, & Essex, 2002).

Beranjak dari pemahaman bahwa adanya latar belakang anak yang berbeda, maka pendidik di institusi prasekolah harus memahami perlunya pendekatan yang berbeda antara anak satu dengan lainnya yang masing-masing memiliki karakteristik khas. Tidak semua anak tentunya dapat menyesuaikan dirinya dengan kecepatan yang sama. Berbagai hambatan dan kebiasaan yang sudah tertanam pada anak, terkadang membuat anak mengalami berbagai kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Selain itu lingkungan yang tidak kondusif di lingkungan terdekat anak seringkali menimbulkan berbagai perilaku anak yang tidak dapat diterima secara sosial. Namun, hal ini tentu saja membutuhkan toleransi waktu, sehingga bilamana sudah melewati ambang toleransi, pendidik di sekolah harus bersikap hati-hati dalam memilih pendekatan agar anak tersebut tidak merasa mendapatkan kesulitan lagi. Pada penelitian ini, dipandang perlu untuk membantu penyelesaian berbagai permasalahan anak usia dini. Harapannya bilamana penyelesaian dapat dilakukan sedini mungkin, maka perkembangan selanjutnya tidak terganggu.

Di Indonesia, pemberian bantuan penyelesaian masalah di institusi pendidikan salah satunya dengan konseling. Selama ini, guru bimbingan dan konseling banyak diperuntukkan bagi institusi sekolah dasar dan tingkat selanjutnya (SMP dan SMA). Padahal perkembangan individu sejak usia dini merupakan pondasi bagi masa selanjutnya yang analoginya bila ada permasalahan yang tidak terselesaikan pada masa awal akan terbawa ke masa selanjutnya dan berpengaruh juga dengan prestasi akademik yang buruk, gangguan mental, dan kenakalan (Parker, Rubin, Price, & DeRosier, 1995). Proses konseling yang dilakukan pada anak tentu berbeda dengan proses yang dilakukan pada orang dewasa (Geldard & Geldard, 2012). Oleh sebab itu, pendekatan dan cara yang tepat dalam mengiringi proses konseling haruslah disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak.

Buku ini berisi dua pendekatan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk anak usia dini, serta model konseling untuk anak usia dini yang berbasis nilai-nilai budaya yang ditanamkan orang tua kepada anak. Buku ini dapat digunakan sebagai pegangan sumber belajar pendidik dan praktisi, serta dapat pula digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah Bimbingan dan Konseling untuk anak usia dini. Mengingat masa usia dini merupakan pondasi masa selanjutnya bagi dirinya dan masih langkanya buku yang mengkaji pendekatan konseling untuk memecahkan masalah yang dihadapi anak usia dini, buku ini dapat digunakan untuk membantu membentuk anak-anak menjadi individu yang tangguh dalam menghadapi berbagai macam permasalahan bangsa dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

## BAB 2

# BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK USIA DINI

### A. Tujuan Instruksional

Setelah mempelajari bab mengenai bimbingan dan konseling anak usia dini, pembaca diharapkan dapat:

1. Menjelaskan konsep bimbingan dan konseling yang meliputi pengertian, tujuan, fungsi, prinsip serta asas-asasnya.
2. Menjelaskan konsep bimbingan konseling anak usia dini dan perbedaannya dengan bimbingan dan konseling yang diperuntukkan bagi individu di tahap perkembangan lainnya.
3. Menjelaskan berbagai faktor yang dapat memengaruhi jalannya proses konseling anak usia dini.
4. Menjelaskan apa dan bagaimana media atau aktivitas yang dapat digunakan dalam konseling anak usia dini.

### B. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

#### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Konsep bimbingan dan konseling mengandung dua komponen istilah yang berkaitan, yaitu istilah bimbingan dan istilah konseling. Istilah bimbingan pada dekade awal perkembangannya dapat dikatakan lebih dikenal keberadaannya, yang selanjutnya disusul oleh istilah konseling yang dimaknai sebagai suatu proses untuk membantu dan memahami individu melalui keterampilan dan komunikasi. Bimbingan dan konseling merupakan

sebuah profesi menolong yang dilakukan oleh konselor kepada konseli (individu yang memiliki masalah) dengan memahami konsep teori psikologi, sosiologi, dan perkembangan individu (Schmidt, 2008).

Pembahasan tentang bimbingan tidak dapat lepas dari konseling, Demikian pula sebaliknya, pembahasan mengenai konseling tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang bimbingan. Bimbingan dan konseling dapat diibaratkan seperti dua bidang dalam satu koin yang sama. Tujuan keduanya ialah memberikan bantuan bagi individu untuk melihat berbagai alternatif pilihan dan membantu dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Bimbingan adalah proses untuk menempatkan pilihan yang dibuat. Bimbingan merupakan penerapan dari kegiatan program sekolah dan sebuah layanan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam merencanakan dan menyesuaikan diri dalam mencapai keberhasilan kehidupannya yang efektif. Bimbingan dapat didefinisikan sebagai proses perkembangan yang alamiah dalam membantu individu untuk memahami, menerima dan menggunakan kemampuan, bakat, dan minat serta pola-pola sikap dalam hubungannya dengan aspirasinya. Layanan bimbingan dibentuk untuk membantu setiap siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan yang realistis, dan meningkatkan keseluruhan program sekolah, meliputi bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Layanan konseling membantu siswa untuk mengoptimalkan semua potensi yang ada sebelum membuat keputusan, menempatkan pilihan yang dibuat yang membutuhkan perubahan atau penguatan dari



beberapa pilihan. Konseling merupakan sebuah proses yang berorientasi pada kegiatan belajar yang berupa hubungan interaktif dan bertujuan untuk membantu individu dapat belajar secara mendalam mengenai dirinya sendiri, orang lain, situasi, dan peristiwa yang berhubungan dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi dan juga belajar untuk memahami dirinya sebagai anggota masyarakat yang efektif. Hubungan dalam konseling dilakukan *person-to-person* atau lebih dari dua orang, dan memusatkan pada pemahaman tentang kehidupannya, pencapaian tujuan *self-determined* yang bermakna, perolehan informasi yang baik, resolusi permasalahan-permasalahan emosional dan interpersonal serta pengambilan keputusan yang efektif (Okumu & Auma, 2007).

Bimbingan dan konseling melaksanakan layanan unik secara profesional dengan mempertimbangkan beberapa hal dari konseli, yaitu (a) semua konseli sejak lahir memiliki potensi untuk membedakan karakteristik masing-masing individu, (b) kondisi lingkungan yang dirasakan oleh setiap individu sejak lahir dapat mendukung atau menghambat realisasi diri, dan (c) bimbingan dan konseling berlandaskan pada kemampuan pembedaan karakteristik setiap konseli dan berusaha membantu konseli mencapai realisasi diri dan aktualisasi diri (Gibson, 2008).

Bimbingan dan konseling dalam pengertian umum didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu dalam hal pengambilan keputusan dan perubahan perilaku. Tujuan layanan bimbingan dan konseling diberikan untuk mengembangkan keterampilan khusus dan memberikan peluang untuk belajar proaktif dan

preventif pada semua siswa sehingga dapat meningkatkan keberhasilan akademik, belajar, dan pribadi sosial (*American School Counselor Association* dalam Okumu & Auma, 2007). Dalam hal ini, semua siswa diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya.

Bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, agar peserta didik dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan. Upaya bantuan ini dilakukan secara terencana dan sistematis untuk semua peserta didik berdasarkan identifikasi kebutuhan mereka, pendidik, sekolah dan harapan orang tua dan dilakukan oleh seorang tenaga profesional bimbingan dan konseling yaitu konselor (Depdiknas, 2008).

## 2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

*The guidance service is the heart of educational process.* Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Tujuan layanan bimbingan dan konseling selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan pribadi. Lebih lanjut, tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai (a) kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, (b) kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, (c) hidup bersama dengan

individu-individu lain, (d) harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian peserta didik dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti dalam kehidupan masyarakat.

Umumnya untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan melaksanakan tujuan hidupnya serta menyusun rencana hidup yang didasarkan atas tujuan itu; (2) mengenal dan memahami kebutuhannya secara realistis; (3) mengenal dan menanggulangi kesulitan-kesulitan sendiri; (4) mengenal dan mengembangkan kemampuannya secara optimal; (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan untuk kepentingan umum dalam kehidupan bersama; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dalam lingkungannya; (7) mengembangkan segala yang dimilikinya secara tepat dan teratur, sesuai dengan tugas perkembangannya sampai batas optimal (Depdiknas, 2008).

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling di sekolah ialah agar peserta didik, dapat : (1) mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin; (2) mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri; (3) mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial-ekonomi, dan kebudayaan; (4) mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya; (5) mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan

bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan;  
(6) memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut (Depdiknas, 2008).

Bimbingan dan konseling dalam *setting* pendidikan formal, memiliki beberapa fungsi layanan bimbingan dan konseling yang ditetapkan dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014, yaitu;

- a. Pemahaman yaitu membantu konseli agar memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, budaya, dan norma agama).
- b. Fasilitasi yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek pribadinya.
- c. Penyesuaian yaitu membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- d. Penyaluran yaitu membantu konseli merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karir masa depan, termasuk juga memilih program peminatan, yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadiannya.
- e. Adaptasi yaitu membantu para pelaksana pendidikan termasuk kepala satuan pendidikan, staf administrasi, dan guru mata pelajaran atau guru kelas untuk menyesuaikan program dan aktivitas pendidikan dengan latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik/konseli.

- f. Pencegahan yaitu membantu peserta didik/konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya, supaya peserta didik/konseli tidak mengalami masalah dalam kehidupannya.
- g. Perbaikan dan penyembuhan yaitu membantu peserta didik/konseli yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berfikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak. Konselor atau guru bimbingan dan konseling memberikan perlakuan terhadap konseli supaya memiliki pola fikir yang rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga konseli berkehendak merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan normatif.
- h. Pemeliharaan yaitu membantu peserta didik/konseli supaya dapat menjaga kondisi pribadi yang sehat-normal dan mempertahankan situasi kondusif yang ada dalam dirinya.
- i. Pengembangan yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli melalui pembangunan jejaring yang bersifat kolaboratif.
- j. Advokasi yaitu membantu peserta didik/konseli berupa pembelaan terhadap hak-hak konseli yang mengalami perlakuan diskriminatif.

### 3. Asas dan Prinsip Bimbingan dan Konseling

Dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah menganut asas dan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang perlu ditegakkan dalam implementasinya oleh para konselor

sekolah. Asas-asas layanan bimbingan dan konseling di sekolah antara lain:

- a. **Kerahasiaan** yaitu asas layanan yang menuntut konselor atau guru bimbingan dan konseling merahasiakan segenap data dan keterangan tentang peserta didik/konseli, sebagaimana diatur dalam kode etik bimbingan dan konseling.
- b. **Kesukarelaan**, yaitu asas kesukaan dan kerelaan peserta didik/konseli mengikuti layanan yang diperlukannya.
- c. **Keterbukaan** yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang bersifat terbuka dan tidak berpura-pura dalam memberikan dan menerima informasi.
- d. **Keaktifan** yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli memerlukan keaktifan dari kedua belah pihak.
- e. **Kemandirian** yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang merujuk pada tujuan agar peserta didik/konseli mampu mengambil keputusan pribadi, sosial, belajar, dan karir secara mandiri.
- f. **Kekinian** yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berorientasi pada perubahan situasi dan kondisi masyarakat di tingkat lokal, nasional dan global yang berpengaruh kuat terhadap kehidupan peserta didik/konseli.
- g. **Kedinamisan** yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berkembang dan berkelanjutan dalam memandang tentang hakikat manusia, kondisi-kondisi perubahan perilaku, serta

proses dan teknik bimbingan dan konseling sejalan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

- h. Keterpaduan** yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang terpadu antara tujuan bimbingan dan konseling dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat.
- i. Keharmonisan** yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang selaras dengan visi dan misi sekolah, nilai dan norma kehidupan yang berlaku di masyarakat.
- j. Keahlian** yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling berdasarkan atas kaidah-kaidah akademik dan etika profesional, dimana layanan bimbingan dan konseling hanya dapat dilakukan oleh tenaga ahli bimbingan dan konseling.
- k. Tut wuri handayani** yaitu suatu asas pendidikan yang mengandung makna bahwa konselor atau guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik harus memfasilitasi peserta didik/konseli untuk mencapai tingkat perkembangan yang utuh dan optimal.

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling di sekolah yang perlu dipahami oleh konselor ialah:

- a. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua peserta didik/konseli dan tidak diskriminatif. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua peserta didik/konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa tanpa diskriminatif.
- b. Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi. Setiap peserta didik bersifat unik (berbeda satu sama

- lainnya) dan dinamis, dan melalui bimbingan peserta didik/konseli dibantu untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh.
- c. Bimbingan dan konseling menekankan nilai-nilai positif. Bimbingan dan konseling merupakan upaya memberikan bantuan kepada konseli untuk membangun pandangan positif dan mengembangkan nilai-nilai positif yang ada pada dirinya dan lingkungannya.
  - d. Bimbingan dan konseling merupakan tanggung jawab bersama. Bimbingan dan konseling bukan hanya tanggung jawab konselor atau guru bimbingan dan konseling, tetapi tanggung jawab guru dan pimpinan satuan pendidikan sesuai dengan tugas dan kewenangan serta peran masing-masing.
  - e. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu peserta didik/konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan serta merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab.
  - f. Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai *setting* (adekan) kehidupan. Pemberian pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya berlangsung pada satuan pendidikan, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya.
  - g. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
  - h. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam bingkai budaya Indonesia. Interaksi antar guru bimbingan dan



konseling atau konselor dengan peserta didik harus senantiasa selaras dan serasi dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh kebudayaan di tempat layanan itu dilaksanakan.

- i. Bimbingan dan konseling bersifat fleksibel dan adaptif serta berkelanjutan. Layanan bimbingan dan konseling harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta daya dukung sarana dan prasarana yang tersedia.
- j. Bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh tenaga profesional dan kompeten. Layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh 158 tenaga pendidik profesional yaitu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan konseling/Konselor dari Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan yang terakreditasi.
- k. Program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik/konseli dalam berbagai aspek perkembangan.
- l. Program bimbingan dan konseling dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut.

#### 4. Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Pada perkembangannya, profesi bimbingan dan konseling dilakukan dalam berbagai *setting* kehidupan. Pada *setting* pendidikan formal baik di jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, bimbingan dan konseling memiliki peran untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik pada bidang

pribadi, sosial, belajar, dan karir serta membantu peserta didik untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Demikian juga membantu peserta didik, orang tua, dan guru untuk mencapai tujuan pendidikan, mengarahkan karir pada masa yang akan datang, dan menjadi anggota masyarakat yang demokratis.

Meskipun sama-sama berada dalam jalur pendidikan formal, perbedaan rentang usia peserta didik pada tiap jenjang memicu tampilnya kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling yang berbeda-beda pada tiap jenjang pendidikan. Batas ragam kebutuhan antara jenjang yang satu dengan jenjang yang lainnya tidak terbedakan sangat tajam. Dengan kata lain, batas perbedaan antar jenjang tersebut lebih merupakan suatu wilayah. Di sisi lain, perbedaan yang lebih signifikan, juga tampak pada hal lain pengaturan birokratik, seperti misalnya di taman kanak-kanak sebagian besar tugas konselor ditangani langsung oleh guru kelas taman kanak-kanak.

Pada jenjang taman kanak-kanak di Indonesia, tidak ditemukan posisi struktural bagi konselor. Pada jenjang ini, layanan bimbingan dan konseling lebih bersifat preventif dan mengembangkan berbagai aspek serta potensi anak. Secara umum, pelaksanaan dalam bimbingan konseling yang perlu dilakukan oleh konselor jenjang taman kanak-kanak membutuhkan alokasi waktu yang lebih besar dibandingkan dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya, pada jenjang Taman kanak-kanak komponen perencanaan peserta didik untuk mempersiapkan anak untuk masuk ke jenjang sekolah dan pelayanan

*responsive services* yang berupa pelayanan konseling dan konsultasi memerlukan alokasi waktu yang lebih kecil. Kegiatan konselor di jenjang Taman kanak-kanak dalam komponen *responsive services*, dilaksanakan terutama untuk memberikan layanan konsultasi kepada pendidik dan orang tua dalam mengatasi perilaku-perilaku yang mengganggu (*disruptive*) anak Taman kanak-kanak (Depdiknas, 2008).

### **C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konseling pada Anak Usia Dini**

- 1. Usia.** Perbedaan usia pada anak akan mempengaruhi berbagai macam hal yang membantu dalam pelaksanaan konseling, misalnya penerimaan/persepsi anak yang masih sederhana berpengaruh pada bahasa dan metode pendekatan, serta media yang digunakan. Sebagai contoh, konseling untuk anak prasekolah menggunakan pendekatan dengan berbagai metode pembelajaran prasekolah seperti bercerita, menggunakan media gambar, dan konstruksi, atau berbagai alat permainan yang biasa digunakan.
- 2. Latar belakang kehidupan anak :** orang tua; gaya pengasuhan (hubungan-keterdekatan, pola komunikasi, pola kedisiplinan), aturan/norma keluarga, kebiasaan/habituasi dalam keluarga, status sosial ekonomi, budaya lingkungan, tingkat pendidikan, bakat (potensi khusus) dan minat (kesenangan).
- 3. Keterbukaan dan kerjasama dari orang tua dalam memberikan informasi** merupakan hal penting untuk melihat perubahan perilaku pada anak.

Senada dengan hal tersebut, Geldard dan Geldard (2012) juga mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi jalannya konseling anak usia dini, antara lain:

### 1. Hubungan anak-konselor

Seperti halnya proses terapi/konseling pada orang dewasa, hubungan dengan konselor merupakan penentu utama. Umumnya disepakati bahwa pada terapi anak, hubungan anak dengan konselor sangat penting dalam mempengaruhi keefektifan terapi. Hubungan konseling yang berdasarkan pada kolaborasi, kepercayaan, komitmen bersama dalam proses konseling, saling menghormati, sikap genuin, emosi-emosi yang positif, dan pemahaman holistik terhadap konseli akan mempengaruhi perubahan konseli dalam rangka mencapai tujuan konseling itu sendiri (Seligman, 2006).

Terkait hubungan anak dengan konselor, Geldard dan Geldard (2012) juga mengungkapkan faktor-faktor yang perlu diikuti agar konseling berjalan dengan baik. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain: a) ada keterkaitan antara dunia anak dengan konselor, b) eksklusif, c) aman, d) autentik, e) rahasia (atas batasan), f) nonintrusif (tidak mencampuri), dan g) memiliki tujuan. Secara lebih lengkap Geldard and Geldard memformulasikan beberapa atribut yang harus ada dalam hubungan konselor dan anak dalam menjalankan proses konseling, yaitu sebagai berikut:

**a. Adanya keterkaitan antara persepsi konselor dan dunia anak-anak.** Hal ini dapat dibangun konselor dengan memahami tentang apa dan bagaimana dunia anak, sehingga persepsi dan penghargaan serta sikap

yang tidak menghakimi akan keberadaan dunia anak akan terbentuk.

- b. Hubungan yang eksklusif.** Konselor hendaknya membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan anak-anak untuk membentuk kepercayaan diri anak pada konselor.
- c. Hubungan yang aman.** Konselor berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak sehingga ia dapat mengekspresikan emosi dan perasaan mereka dengan bebas. Perasaan aman dalam bersikap dan bertingkah laku dan menimbulkan rasa percaya kepada konselor.
- d. Hubungan autentik.** Hubungan yang dibangun adalah hubungan yang dilandasi dengan sikap jujur, terbuka, spontan, dan alamiah. Sikap pura-pura dapat menghambat jalannya proses konseling. Sikap konselor yang demikian akan membawa konselor berinteraksi dan bermain dengan anak-anak dengan rasa senang.
- e. Hubungan yang menimbulkan adanya rasa percaya diri pada anak.** Ketika bekerjasama dengan anak-anak, konselor berusaha menciptakan suasana yang aman untuk anak-anak dalam membagi apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Konselor dapat mencoba mencari suasana yang disukai klien.
- f. Hubungan non-intrusif.** Konselor jangan menginterupsi dengan apa yang dikatakan dan dilakukan anak, sehingga anak merasa terganggu. Buatlah suasana nyaman. Anak akan merasa bingung bila menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang terlalu banyak dalam satu waktu. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan

perasaan curiga pada diri anak sehingga memunculkan perasaan takut berbagi.

**g. Hubungan yang bertujuan.** Setiap hal yang dilakukan oleh konselor hendaknya bertujuan dengan jelas. Harus disadari bahwa anak memerlukan waktu yang lama untuk bisa bekerja sama dengan konselor, dan terkadang diiringi dengan perasaan cemas. Bermain merupakan sarana yang baik untuk mendekatkan diri pada anak-anak. Permainan yang dipilih sebaiknya mendukung dalam proses pemecahan masalah yang dihadapinya.

## 2. Lingkungan Fisik (tempat konseling)

Agar konseling dapat berjalan kondusif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka lingkungan tempat dilaksanakannya konseling hendaknya juga diperhatikan. Karakteristik anak usia dini yang identik dengan bermain, membutuhkan tempat konseling yang dikondisikan sesuai dengan karakteristik anak. Geldard (2012) menemukan bahwa konseling anak akan berjalan lebih mudah dan lebih efektif jika dilaksanakan di ruang yang ditata khusus untuk penggunaan media dan terapi bermain. Ruang konseling anak sebaiknya dibuat kedap suara agar tidak ada suara-suara lain dari luar yang mengalihkan perhatian anak. Hal itu juga membantu anak untuk percaya bahwa apa yang mereka katakan tidak dapat didengar orang lain. Meskipun demikian, ruangan sebaiknya memiliki jendela; ruang tertutup dapat mengganggu anak yang merasa terjebak dan klaustrofobia.

## **D. Media-media atau Aktivitas yang Digunakan dalam Konseling Anak Usia Dini**

Dalam pelaksanaan konseling anak usia dini, konselor tidak cukup hanya menggunakan keterampilan verbal. Konselor dapat menggunakan berbagai media dan aktivitas sebagai bantuan untuk mencapai tujuan. Geldard dan Geldard (2012) mengatakan bahwa kombinasi antara keterampilan konseling verbal dengan penggunaan media atau beberapa aktivitas/strategi memberikan kesempatan pada anak untuk bergabung dengan konselor dalam proses terapeutik. Penggunaan media atau aktivitas memungkinkan anak untuk membagi cerita tentang hal-hal yang sensitif

Setiap media memiliki sifat dan manfaat yang berbeda-beda. Geldard dan Geldard (2012) mengungkapkan faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam memilih media atau aktivitas. Faktor-faktor tersebut terdiri dari:

1. Usia perkembangan anak.
2. Apakah anak diberi konseling secara individu atau kelompok.
3. Tujuan konseling saat ini untuk anak.

Berdasarkan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Geldard dan Geldard (2012) terdapat beberapa media dan aktivitas yang sesuai dengan domain perkembangan berdasarkan kelompok usia. Beberapa media dan aktivitas tersebut diantaranya adalah buku/cerita, lempung, konstruksi, menggambar, melukis dengan jari, permainan, perjalanan khayalan, permainan pura-pura imajinatif, hewan miniatur, melukis/menempel, boneka tangan/mainan kain, bak pasir, simbol/figur, lembar kerja. Berikut adalah media

dan aktivitas yang dapat digunakan dalam konseling anak, diantaranya:

### 1. Buku/cerita

Buku/cerita merupakan media yang memuat sebuah kisah yang didalamnya mengandung pesan tertentu. Media ini cocok digunakan untuk konseling anak hingga pra remaja dan digunakan dalam setting konseling individual. Tujuan dari penggunaan buku/cerita diantaranya yaitu konseli dapat menguasai masalah dan peristiwa, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, meningkatkan keterampilan komunikasi serta mengembangkan wawasan.



Gambar 1. Penggunaan Buku/Bercerita sebagai Media Konseling

### 2. Tanah Lempung

Konseling dengan menggunakan media tanah lempung bertujuan untuk membantu anak menceritakan kisah, memproyeksikan perasaan diri, mengenali dan mengatasi masalah, mengeksplorasi dan mengembangkan hubungan serta kreatifitas. Konselor mengobservasi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan bentuk



anak dan meminta anak menceritakan perasaannya atas bentuk yang buatnya. Selain itu, penggunaan media tanah lempung dapat merangsang kinestetik anak dan dapat digunakan sebagai perantara untuk berhubungan dengan pengalaman emosional anak.



Gambar 2. Media Lempung menjadi Berbagai Bentuk

### 3. Konstruksi



Gambar 3. Bermain Permainan Konstruksi

anak-anak yang bersifat canggung atau yang hanya memiliki sedikit keberhasilan dalam hidup. Ketika anak-anak membuat pahatan, konselor dapat mengamati respons anak-anak terhadap kegagalan, keberhasilan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan penyelesaian tugas.

#### 4. Menggambar

Menggambar merupakan media yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan anak-anak dengan menggunakan garis, bentuk dan warna. Setiap garis yang dibuat menggambarkan berbagai perasaan yang dialami anak. Sama halnya dengan garis, warna yang dipilih juga memiliki makna yang dapat membantu konselor memahami perasaan anak. Dalam menggunakan media menggambar konselor dituntut untuk memahami makna dari berbagai garis dan warna sehingga konselor tidak membuat penafsiran yang salah.



4. Gambar yang Dibuat Anak dengan Makna yang Tersirat

#### 5. Melukis dengan Jari

Melukis dengan jari merupakan salah satu media yang digunakan dalam konseling bagi anak usia dini. Pamadhi (dalam Nina Astria, Made Sulastri dan Mutiara Magta, 2015) mengungkapkan bahwa media melukis dengan jari pada anak memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu sebagai media mencurahkan perasaan, sebagai alat bercerita, yang dicurahkan kedalam gambar/bentuk, alat bermain, melatih ingatan, melatih berfikir komprehensif, melatih keseimbangan, kreativitas, mengembangkan kesetiakawanan

yang tinggi dan melatih koordinasi mata dan tangan, serta meluweskan jari anak.



Gambar 5. Melukis dengan Jari

## 6. Permainan

Permainan merupakan hal yang menyenangkan dan membantu anak-anak untuk berkembang secara fisik, kognitif, emosi, dan sosial. Hal yang menjadi ciri khas permainan yaitu adanya aturan yang membatasi perilaku anak-anak. Aturan permainan inilah yang akan memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mempelajari cara memainkan permainan, batasan, dan konsekuensi yang ada dalam permainan. Selain itu, penggunaan permainan dapat membantu anak-anak belajar dan berlatih kemampuan sosial serta melatih kemampuan penyelesaian masalah.



Gambar 6. Contoh Permainan Anak dalam Tim

## 7. Perjalanan khayalan

Perjalanan khayalan atau imajinatif merupakan teknik yang disukai anak-anak pada proses konseling karena menghadirkan situasi-situasi yang diinginkan anak. Keyakinan yang perlu ditekankan dalam melakukan perjalanan yaitu tidak akan berdampak buruk bagi anak-anak. Ketika menggunakan perjalanan imajinatif, anak-anak diberikan garis besar cerita dan diperbolehkan mengisi detail dari imajinasi dan pengalaman. Setelah selesai melakukan perjalanan imajinatif, anak-anak dapat diajak untuk membuat gambar perjalanan atau bagian dari perjalanan imajinatif yang mereka inginkan. Hal yang terpenting yang dilakukan konselor dalam melakukan perjalanan imajinatif adalah mendorong anak-anak menceritakan kisah dan membantu dalam mengembangkan pemahaman terhadap perilaku anak, perilaku orang lain, dan alasan yang memungkinkan atas terjadinya sesuatu di masa lampau.



Gambar 7. Anak Memperhatikan Cerita yang disampaikan Konseli

## 8. Permainan Pura-pura Imajinatif

Fox dan Riconscente (dalam Heru Astika Setya Murti & Thomas. Dicky Hastjarjo, 2008) mengungkapkan bahwa salah satu jenis permainan yang dapat merangsang perkembangan metakognisi adalah permainan imajinatif. Permainan pura-pura imajinatif memberikan kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang diinginkan sehingga anak dapat menceritakan kehidupan sehari-



Gambar 8. Anak Melakukan Permainan Pura-pura Menjadi Petani

harinya kedalam cerita. Stephens (2009) mengungkapkan bahwa permainan imajinatif memberikan kemampuan pada anak untuk dapat berpikir secara mandiri sehingga secara bertahap anak-anak dapat mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan dan menguasai kedisiplinan.

## 9. Miniatur hewan

Dalam proses konseling dengan menggunakan miniatur hewan, tidak dibenarkan untuk mengibaratkan hewan sebagai keluarga anak atau menggunakan nama keluarga untuk menamai miniatur hewan, karena hal tersebut akan membatasi anak dalam mengeksplorasi hubungan antar hewan. Keseluruhan proses ini bersifat proyeksi dimana anak akan menghubungkan pengalaman bersama keluarga ke dalam hewan secara bebas. Setiap anak akan menempatkan

hewan pada posisi yang menurutnya nyaman, serta membuat cerita berdasarkan pengalaman mereka. Dengan bercerita demikian, anak akan mampu merasakan emosi yang kuat serta menyadari tentang apa yang dialaminya melalui hal-hal yang diceritakan anak. Konselor dapat memahami apa yang sebenarnya terjadi dan diinginkan anak.



Gambar 9. Miniatur Hewan yang dapat Digunakan dalam Proses Konseling

## 10. Melukis/ Menempel

Melukis bagi anak-anak melibatkan fantasi yang merupakan hal yang tak ternilai. Hal ini membuat anak-anak dapat melepaskan emosi yang diterima secara sosial, seperti rasa benci, marah, dan mengekspresikan rahasia dan keinginan. Selain itu, aktivitas melukis memiliki nilai tambahan karena tekstur dan sifat mengalirnya cat, sehingga hal ini lebih menguatkan bagi anak-anak untuk berhubungan dengan emosi. Anak terlihat mampu menampilkan perasaannya dengan lebih mudah melalui lukisan daripada gambar.

## 11. Boneka Tangan/ Mainan Kain

Boneka tangan dan mainan kain digunakan untuk membuat anak-anak dapat menciptakan drama yang memberikan cara tidak langsung bagian anak-anak berhubungan dengan isu yang sulit bagi anak untuk dimiliki secara personal. Dalam drama, anak-anak dapat memproyeksikan keyakinan, perilaku, dan kepribadian orang penting dalam hidup anak pada boneka dan mainan. Boneka dan mainan memberikan ruang aman untuk mengekspresikan fantasi terkait dengan interaksi dengan orang lain.

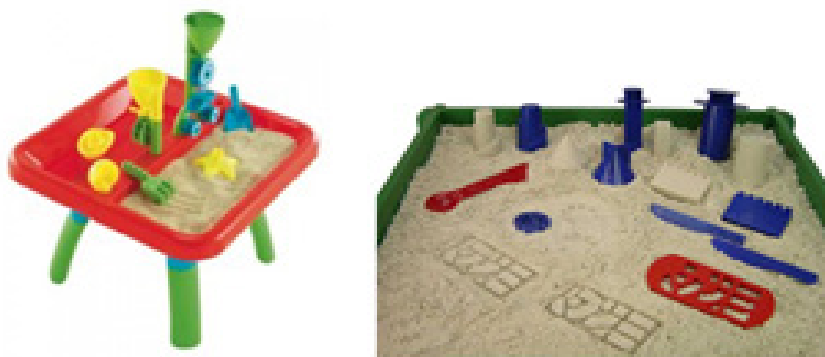


Gambar 10. Boneka Tangan

## 12. Bak Pasir

Bak pasir sebagai media konseling anak yang bertujuan untuk memberikan anak kebebasan dalam menggunakan simbol sebagai media bercerita. Dengan ini anak dapat membawa pengalaman masa lalu, serta saat ini dan mengeksplorasi kemungkinan masa depan dalam bak pasir. Konselor duduk dan mengamati simbol yang dibuat anak yang selanjutnya digunakan untuk memberikan umpan

berupa pertanyaan pada waktu yang tepat sehingga konselor mendapatkan informasi yang bermanfaat.



Gambar 11. Media Bak Pasir dalam Konseling

Berdasarkan berbagai jenis media konseling yang dapat digunakan dalam layanan konseling anak, berikut adalah tabel yang dapat digunakan dalam pemilihan media dan aktivitas (Geldard & Geldard, 2012). Tabel-tabel ini mengidentifikasi kecocokan media dengan berbagai aktivitas dan domain. Masing-masing tabel, media atau aktivitas yang paling cocok ditandai dengan kotak gelap, sementara yang cocok ditandai dengan kotak agak muda, dan yang kurang cocok ditandai dengan kotak warna putih.